

Pengembangan Ekonomi Masyarakat Asli Berbasis Komoditi Minyak Kayu Putih di Kawasan Taman Nasional

¹Sebestina Siman, ¹Hendricus Lembang,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus
e-mail: sebestina@unmus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan klaster wilayah pengembangan komoditi lokal masyarakat yaitu minyak kayu putih, kebijakan pengembangan dan kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat asli sebagai pelaku usaha minyak kayu putih.. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik untuk mendapatkan data yaitu observasi, wawancara dan penelitian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas minyak kayu putih memiliki prospek untuk penduduk asli di 4 Kampung di Kawasan Taman Nasional Wasur. Kampung Wasur, Kampung Rawa Biru, Kampung Yangandur dan Kampung Sota sebagai Klaster Pengembangan Usaha Minyak Kayu Putih, Kendala-kendala yang dihadapi yaitu etos kerja dan pola pikir belum berorientasi pasar yang lebih luas, jarak yang jauh dari sumber daun ke tempat pengelolahan, tingkat produktifitas tenaga kerja masih rendah, ketergantungan musim, pengelolahan dan daya saing masih rendah. Sehingga kebijakan pengembangan pengelolahan yang ditempuh yaitu kebijakan kemitraan, kebijakan menciptakan iklim usaha yang sehat dan kebijakan daya saing

Kata Kunci: ekonomi lokal, komoditi, minyak kayu putih, kebijakan

The purpose of this study is to determine determine the cluster of local community commodity development areas, namely eucalyptus oil, development policies and the constraints faced by indigenous people eucalyptus oil business actors. The type of research used is a descriptive qualitative approach. Techniques of obtaining data are observation, interview and library research. The results of this study indicate that eucalyptus oil has prospect for indigenous people in 4 villages, in the Wasur National Park Area. Wasur Village, Rawa Biru Village, Yangandur Village and Sota Village as cluster of eucalyptus oil business oil development, the obstacles faced are the work spirit and mindset that is not yet oriented to a wider market, the long distance from the source of the leaves to the place of processing, the level of productivity labor force is still low, seasonal dependence, management and competitiveness still low. So that the management development policies adopted are partnership policy, creating of a healthy business atmosphere policy and increasing competitiveness policy.

Keywords: local economy, commodity, eucalyptus oil, policy

@copyright 2022 MJED FEB Universitas Musamus

Email: sebestina@unmus.ac.id dan hendricuslembang@unmus.ac.id

Alamat korespondensi: Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus
Jl. Kamizaun, Mopah Lama, Merauke 99600 Indonesia

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi masyarakat asli untuk mengoptimalkan kegiatan ekonomi dengan berbasis keunggulan komoditas dan memiliki kekhasannya tersendiri. Pembangunan ekonomi ini untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. [1] Kekayaan sumber daya alam yang terdapat di dalam Kawasan Taman Nasional Wasur terutama sektor kehutanan. Kekayaan ini antara lain adalah minyak kayu putih (*melaleuca cajuputi*) dari hasil-hasil hutan bukan kayu. Hal ini menjadi modal dasar untuk dikelola secara berkelanjutan oleh penduduk asli (*indigenous people*) yang mendiami kawasan konservasi tersebut. Sehingga masyarakat dapat meningkatkan ekonomi dan derajat status kesejahteraannya.

Akan tetapi, fenomena masyarakat asli yang hidup di sekitar alam yang kaya akan sumber daya namun belum dapat menikmati hasil-hasilnya untuk peningkatan taraf hidup mereka yang lebih baik. Termasuk bagi para pelaku usaha minyak kayu putih yang masih berskala kecil dan minim perkembangan.[2] Oleh karena itu, peran pemerintah daerah sebagai dinamisator pengembangan ekonomi untuk menggerakkan roda ekonomi daerah. Serangkaian kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya dalam rangka menciptakan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi.[3]

Pemerintah daerah berupaya membuat suatu terobosan baru agar ketimpangan ekonomi dan sosial, membuka ruang lebih besar bagi pelaku ekonomi masyarakat lokal untuk lebih berperan dalam pembangunan ekonomi. Sehingga pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat lebih cepat dengan mengandalkan seluruh potensi daerah dengan basis ekonomi lokal. Pembukaan ruang yang lebih besar bagi penduduk asli untuk mengambil bagian berperan di dalam pembangunan. Peranan ini akan menjadikan mereka sebagai pelaku pembangunan atau subyek pembangunan sekaligus juga sebagai obyek pembangunan ekonomi daerah.

Potensi produk khas daerah ini dapat menunjang terciptanya sentra-sentra unggulan masing-masing wilayah yang memiliki satu produk unggulan. Komoditas masyarakat lokal dapat dikembangkan untuk mendapatkan pendapatan dari adanya nilai tambah bahan baku/produk, jasa pemasaran dan lain sebagainya. Komoditas minyak kayu putih memiliki potensi nilai ekonomi untuk dikembangkan.

Minyak kayu putih termasuk minyak atsiri. Minyak ini sangat bermanfaat untuk kesehatan terutama pada saat pandemi covid-19. Lonjakan permintaan komoditas minyak kayu putih karena memiliki manfaat untuk meredakan sakit kepala, sakit perut serta hidung tersumbat yang merupakan gejala-gejala terkena virus corona. Banyaknya permintaan

minyak kayu putih juga mendorong harga komoditi naik. Bagi para pelaku usaha pengelola minyak juga semakin bergairah untuk memproduksi produk ini yang memiliki prospek bisnis karena memiliki nilai ekonomi tinggi. Berdasarkan kebutuhan minyak kayu putih di Indonesia cukup menjanjikan, yaitu mencapai 1.500 ton per tahun, padahal saat ini produksi minyak kayu putih Indonesia hanya 500 ton per tahun atau terdapat gap permintaan sebesar 1000 ton per tahun.[4] Bahkan potensi pengembangannya pun semakin besar karena dapat berorientasi ekspor dan bernilai ekonomi tinggi. Pangsa pasar utama komoditi ini yaitu negara Tiongkok. Produk hasil bumi ini dikembangkan untuk menjadi komoditas khas daerah Kabupaten Merauke yang memiliki nilai keunggulan dan daya saing. Daya saing yang dimiliki suatu daerah yaitu kemampuan ekonomi daerah untuk mewujudkan kesejahteraan yang tinggi serta berkelanjutan.[5] Pembangunan ekonomi lokal merupakan usaha penguatan daya saing ekonomi lokal untuk mengembangkan ekonomi daerah.[6]

Pengembangan ekonomi ini akan mendorong kemajuan ekonomi daerah dan meningkatnya pendapatan masyarakat lokal.[7] Kegiatan ini dapat mengurangi kesenjangan antara masyarakat yang tinggal di kampung-kampung serta mendukung kebijakan pengentasan kemiskinan. Hal ini dapat memecahkan perbaikan kualitas pembangunan pada komunitas lokal. Seperti penyerapan tenaga kerja dengan adanya ruang dan kesempatan berusaha, peningkatan kemandirian, peningkatan daya saing dan peningkatan taraf hidup masyarakat lokal. Sehingga potensi ekonomi ini secara khusus dapat menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat asli di Kampung Wasur, Kampung, Kampung Yangandur dan Kampung Rawa Biru dan Kampung Sota, di Distrik Sota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumbuhan kayu putih (*melalaucia leucadendron* Linn) tumbuh dengan subur tanpa pembudidayaan, dapat hidup di daerah-daerah perbukitan dengan ketinggian kurang lebih 100 meter dari permukaan laut dan temperatur udara yang panas, serta memiliki ciri-ciri daun berkuncup kuning. Tanaman ini sangat adaptif pada lahan marginal dengan kondisi iklim yang relatif kering. Di Indonesia, ada dua jenis pohon kayu putih yang dikenal luas yaitu: Memaleuca cajuputi dan Melaleuca Leucadendra. Jenis *melaleuca cajuputi* berasal dari Pualu Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Maluku. Selain itu juga ditemukan di Kamboja, Myanmar, Thailand, Nugini hingga Australia Barat. Tanaman ini pertama kali ditemukan di kawasan pantai daerah tropik lembab yang panas. Ia dapat tumbuh di berbagai kondisi lingkungan, termasuk di dataran pantai berawa, serta daerah tergenang air selama musim hujan pada kedalaman lebih satu meter. Jenis pohon ini sering digunakan untuk produksi minyak atsiri untuk obat hingga makanan dan kosmetik. Ciri khasnya seperti eukaliptus, mudah menguap jika terkena panas. Minyak Kayu putih merupakan minyak atsiri. Sifat minyak atsiri yang menonjol antara lain mudah menguap pada suhu kamar, mempunyai rasa getir, berbau wangi sesuai dengan aroma tanaman yang menghasilkannya, dan umumnya larut dalam pelarut organik. [8]

Kayu putih merupakan salah satu jenis tanaman produktif di sektor kehutanan. Produk utama yang sekarang dikembangkan adalah minyak atsiri dari bagian daunnya yang berupa senyawa ceniol yang banyak dimanfaatkan sebagai minyak untuk kesehatan, yaitu minyak angin (medical oil). Minyak Kayu putih memiliki beragam manfaat, seperti meredakan sakit kepala dan hidung tersumbat. Minyak kayu putih murni bisa dijadikan sebagai obat untuk mengatasi sakit kepala dan hidung tersumbat, mengobati luka kecil, meningkatkan konsentrasi, membantu mencegah infeksi virus corona, alergi kulit, meningkatkan konsentrasi dan juga gangguan pernapasan.

Ada 5 spesies tumbuhan kayu putih ini tumbuh di dalam hutan alam Kawasan Taman Nasional (TN) Wasur di Kabupaten Merauke Papua yaitu pohon bunga merah (*melaleuca viridiflora*), pohon bunga putih (*M. Viridiflora*), *M. Cajuputi*, *Asteromyrtus brasii* serta *A. symphiocarpa*. Sehingga kampung-kampung yang ada di TN Wasur seperti Kampung Sota, Kampung Yangandur, Kampung Rawa Biru dan Kampung Wasur memanfaatkan pengelolahannya sebagai salah satu sumber penghidupan bagi keluarga mereka. Keempat kampung ini merupakan kampung yang telah memproduksi minyak kayu putih asli. Akan tetapi, usaha pengelolahan minyak kayu putih bagi masyarakat asli di TN Wasur belum dapat menjadi sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari sebagian besar pelaku pengusaha yang terlibat dalam usaha produksi tersebut. Pengelolaan minyak kayu putih sudah digeluti oleh masyarakat cukup lama sudah kurang lebih 20 tahun. Kelompok-kelompok usaha dibentuk di setiap kampung berdasarkan marga dan ada usaha perorangan/ keluarga.

Walaupun pemerintah daerah maupun pusat serta beberapa lembaga swadaya masyarakat telah memberikan bantuan peralatan, sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat asli Papua di TN Wasur. Akan tetapi sampai saat ini masyarakat asli belum dapat menggantungkan hidupnya sebagai sumber mata pencaharian utama dari usaha pengelolahan minyak kayu putih. Karena masyarakat masih banyak yang mengelola secara tradisional dan bergantung pada musim. Masyarakat memilih untuk melakoni usaha yang dapat memberikan keuntungan finansial secara langsung dalam bentuk uang, seperti musim berburu, musim ikan dan lain sebagainya. Sedangkan usaha mengelola minyak kayu putih masih perlu menunggu pesanan dari pembeli dan masyarakat baru dilakukan penyulingan.

Kendala-kendala yang banyak dihadapi masyarakat asli yaitu semangat dan etos kerja yang bercirikan masyarakat tradisional komunal harus berubah dengan pola pikir (mind set) yang berorientasi ekonomi dengan semangat masyarakat industri (rajin), nilai kewirausahaan (enterpreneurship), menciptakan produk unggul dan berdaya saing yang dapat laku di pasar (marketable). Dusun sumber daun kayu putih cukup jauh dari tempat pengelolahan usaha penyulingan, biaya produksi masih mahal karena melibatkan banyak tenaga kerja dengan tingkat produktifitas relatif rendah, harga yang berfluktuasi, perbedaan hasil antara musim kemarau hasilnya lebih banyak dan biaya kayu bakar lebih murah dibandingkan dengan pada saat musim hujan, sulit mengakses pasar luar, pengelolaan usaha dan keuangan masih secara sederhana serta daya saing produk rendah seperti belum ada pelaku usaha yang memproduksi minyak kayu putih di Kabupaten Merauke yang telah memiliki izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Untuk itu, bagi masyarakat asli yang terlibat di dalam kegiatan ekonomi dalam usaha minyak kayu putih sangat membutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak seperti pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat maupun dari pihak akademisi. Kegiatan-kegiatan yang bersifat keberlanjutan secara terus-menerus sampai mereka dapat membangun kemandirian usaha. Kegiatan-kegiatan berupa pembinaan/pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan bahkan sampai pada tahap evaluasi dampak manfaat bagi mereka. Sehingga kegiatan usaha mereka nantinya dapat memiliki nilai margin profit yang menarik bagi mereka. Oleh sebab adanya metode proses produksi yang lebih efisien, output yang lebih besar, produk yang memiliki branding sesuai standar kesehatan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), harga yang lebih kompetitif dengan produk sejenisnya dari daerah lain.

a. Klaster Pengembangan Komoditas dan Usaha Pengelolahan Minyak Kayu Putih

Penentuan pembagian peran wilayahnya (cluster industri pengolahan), di mana terdapat wilayah prioritas pengembangan dan wilayah pendukung.[9] Pengembangan ekonomi lokal berdasarkan faktor-faktor penentu pengembangan potensi komoditas yang dimiliki setiap kampung yang ada di Kabupaten Merauke. Pada masyarakat lokal yaitu melakukan penyulingan minyak kayu putih di dalam Kawasan Taman Nasional Wasur. Taman Nasional Wasur meliputi 9 kampung yaitu kampung Wasur, Sota, Yanggandur, Rawa Biru, Kuler, Onggaya, Tomer, Tomerau dan Kondo. Pengembangan komoditi ini dapat di bagi ke dalam klaster wilayah Klaster Wilayah Pengelolahan Usaha Minyak Kayu Putih. Klaster wilayah pengelolahan usaha minyak kayu putih yaitu di Kampung Wasur, Kampung Rawa Biru, Kampung Yangandur dan Kampung Sota. Kampung Wasur berada di Distrik Merauke sedangkan Kampung Rawa Biru, Kampung Yangandur dan Kampung Sota berada di dalam wilayah administratif Distrik Sota. Keempat kampung ini pula terdiri atas penduduk suku asli yaitu Marind, Marori Men-gey dan Kanum. Masyarakat adat sebagai pemilik hak ulayat di dalam kawasan Taman Nasional Wasur dapat mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dengan memanfaatkannya untuk menjadi sumber kehidupan mereka. Ketersediaan bahan baku minyak kayu putih yang cukup besar yaitu daun kayu putih. Pohon kayu putih tumbuh liar tersebar di seluruh dusun-dusun masyarakat mereka.

b. Kebijakan Kemitraan

Kemitraan merupakan kerjasama dalam bentuk kerjasama pemasaran, penerimaan pasokan (supply) pasokan untuk memenuhi kebutuhan industri skala besar dari mitra usaha kecil sehingga dapat saling memajukan kegiatan usaha. Kemitraan usaha akan lebih mempercepat kemandirian usaha untuk tumbuh dan berkembang semakin kuat di antara semua pelaku kehidupan ekonomi berdasarkan prinsip saling memerlukan, saling

memperkuat dan saling menguntungkan. Untuk dapat merangsang terselenggaranya kemitraan usaha yang kokoh dapat dilakukan strategi-strategi sebagai berikut:

- Mendirikan lembaga keuangan di tingkat kampung yaitu Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) untuk dapat mengelolah dan memasarkan produk komoditi lokal.
- Membangun kerjasama dengan industri hilir untuk memenuhi kebutuhan usaha mereka yang ada di Kota Merauke maupun Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Kabupaten Merauke untuk mempromosikan dan memasarkan produk komoditi lokal.
- Meningkatkan kemitraan dengan instansi pemerintah terkait seperti: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Lembaga Perguruan Tinggi/Organisasi Non Profit lainnya serta pihak swasta dalam memfasilitasi kegiatan produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia dan desain dan teknologi serta pendampingan, pembinaan maupun pemberdayaan dalam rangka meningkatkan kegiatan usaha bisnis.
- Menjalin kerjasama dengan pola “inti-plasma” untuk bermitraan dengan Usaha Besar dan/atau Usaha Menengah sebagai pola inti dalam membina dan mengembangkan Usaha Kecil sebagai plasmanyanya: baik dalam bentuk 1) penyediaan sarana produksi, 2) pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi; 3) perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan; 4) pembiayaan; dan 5) pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

c. Kebijakan Menciptakan Iklim Usaha yang Sehat

Pentingnya menciptakan iklim usaha untuk memberikan jaminan berusaha bagi seluruh pelaku bisnis. Kehadiran para pelaku bisnis merupakan salah satu motor penggerak ekonomi daerah. Pelaku-pelaku bisnis yang dapat bermitra dengan para pelaku usaha yang menggunakan bahan-bahan baku atau sumber daya yang tersedia cukup banyak misalnya minyak kayu putih. Strategi-strategi yang dapat ditempuh dalam menciptakan iklim usaha yang sehat antara lain:

- Memfasilitasi dan memberikan kemudahan bagi para pelaku usaha yang menggunakan bahan baku lokal dalam memperoleh tambahan modal usaha dari berbagai sumber pendanaan.
- Memfasilitasi berbagai prasarana untuk mengembangkan usaha lokal.
- Memfasilitasi pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha baru.

- Memberikan akses yang sama bagi pelaku usaha lokal untuk mendapat data dan informasi mengenai pasar, bisnis, pembiayaan, mutu, penjaminan, desain dan teknologi.
- Mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen serta mencegah terjadinya penguasaan pasar oleh orang perorangan atau kelompok tertentu yang merugikan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Membebaskan biaya perizinan bagi Usaha Mikro dan memberikan keringanan biaya perizinan bagi Usaha Kecil.

d. Kebijakan Peningkatan Daya Saing Usaha

Upaya meningkatkan pendapatan usaha komoditi lokal produk minyak minyak kayu putih, maka sangat diperlukan peningkatan daya saing atau keunggulan kompetitif dari setiap produk tersebut. Keunggulan tersebut sangat erat kaitannya dengan tingkat harga dari produk tersebut dan aspek keunikannya. Daya saing untuk menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan permintaan pasar dengan keunggulan mutu dan harganya[10]. Pentingnya daya saing dalam setiap usaha karena mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri, dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat serta meningkatkan efisiensi dalam kegiatan usaha. Keunggulan dapat dilihat dari aspek biaya produksi yang lebih rendah karena penerapan efisiensi dan ketersediaan bahan baku sehingga harga produksi dapat dijual dengan harga yang lebih bersaing dan juga dari aspek pembedaan produksi dengan menemukan produk keunikan tersendiri seperti tampilan kemasan.

Strategi-strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan daya saing produk lokal yaitu:

- Membangun infrastruktur jalan dan sarana yang memadai untuk menekan biaya transportasi pengangkutan bahan baku.
- Pendampingan dan pelatihan tenaga kerja untuk lebih produktif, menerapkan teknologi tepat guna dan peningkatan mutu branding, kemasan dan proses pengelolahan secara higienis dan aman untuk dikonsumsi.
- Memberdayakan tenaga kerja dalam menerapkan manajemen kerja yang lebih efisien dan pengawasan untuk meningkatkan kualitas SDM dalam pengelolaan usaha bisnis.
- Meningkatkan promosi dan produk-produk lokal Kabupaten Merauke.

- Pengelolaan sumber daya lokal dan kegiatan usaha yang berkelanjutan dengan memberikan penghargaan bagi pelaku usaha yang sudah berhasil untuk selanjutnya dapat menjadi model dan mitra kerjasama bagi pelaku usaha baru (*start up*).

PENUTUP

Kesimpulan

Komoditas minyak kayu putih (*melaleuca cajuputi*) termasuk minyak atsiri yang memiliki banyak manfaat terutama bagi kesehatan. Komoditi ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan miliki prospek ekspor. Sehingga potensi pengembangan untuk dikelola secara berkelanjutan oleh penduduk asli (indigenous peoples) di dalam Kawasan taman Nasional Wasur yang dapat memberikan manfaat ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan mereka. Komoditas ini menjadi salah satu produk khas daerah Kabupaten Merauke.

Klaster Pengembangan Komoditas Minyak Kayu Putih yaitu di Kampung Wasur, Kampung Rawa Biru, Kampung Yangandur dan Kampung Sota. Keempat kampung ini pula terdiri atas penduduk suku asli yaitu Marind, Marori Men-gey dan Kanum.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha komoditi minyak kayu putih yaitu: etos kerja dan pola pikir (mind set) yang masih belum berorientasi pasar yang lebih luas, dusun sumber daun kayu putih cukup jauh dari tempat pengelolahan usaha penyulingan, biaya produksi masih mahal karena melibatkan banyak tenaga kerja dengan tingkat produktifitas relatif rendah, harga yang berfluktuasi, perbedaan hasil antara musim kemarau hasilnya lebih banyak dan biaya kayu bakar lebih murah dibandingkan dengan pada saat musim hujan, sulit mengakses pasar luar, pengelolaan usaha dan keuangan masih secara sederhana serta daya saing produk rendah seperti belum ada pelaku usaha yang memproduksi minyak kayu putih di Kabupaten Merauke yang telah memiliki izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Kebijakan-kebijakan untuk pengembangan usaha minyak kayu putih yang dapat ditempuh oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke yaitu kebijakan kemitraan, kebijakan menciptakan iklim usaha yang sehat dan kebijakan peningkatan daya saing usaha.

Saran

Diharapkan keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat maupun perguruan tinggi dalam bentuk kegiatan-kegiatan pendampingan dan pemberdayaan bahkan sampai pada tahap evaluasi dampak manfaat yang lebih bersifat keberlanjutan untuk membangun kemandirian usaha..

Perlu penguatan kelembagaan ekonomi dan pemerintahan di tingkat kampung melalui intervensi program dari instansi teknis terkait pada lokasi klaster wilayah pengembangan komoditi lokal berdasarkan potensi sumber daya setiap kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ismail M 2015 Strategi Pengembangan Ekonomi Rakyat di Provinsi Papua *J. Bina Praja* **07** 251-9
- [2] Utomo D B G and Mujiburohman M 2018 Pengaruh Kondisi Daun Dan Waktu Penyulingan Terhadap Rendemen Minyak Kayu Putih *J. Teknol. Bahan Alam* **2** 124-8
- [3] Tumangkeng S 2018 Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon *J. Berk. Ilm. Efisiensi* **18** 127-38
- [4] Waemesse G W, Thenu S F W and Leatemia E D 2020 Kontribusi Industri Pengolahan Minyak Kayu Putih Terhadap Pendapatan Rumahtangga Di Desa Wamana Baru Kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru *Agrilan J. Agribisnis Kepul.* **8** 14
- [5] Mira Hastin 2016 ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI LOKAL UNTUK MENGUATKAN DAYA SAING DAERAH DI KABUPATEN KERINCI **15** 1-23
- [6] Rozikin M and Haris R A 2021 Pengembangan sumber daya ekonomi lokal di Kabupaten Sumenep: pendorong dan penghambat *Publisia J. Ilmu Adm. Publik* **6** 121-33
- [7] Chodijah S 2017 Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Badan Pelaksana Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (Studi Pada Klaster Ekonomi Unggulan XIV ... *Publika*
- [8] Widiyanto A and Siarudin M 2013 Karakteristik Daun Dan Rendemen Minyak Atsiri Lima Jenis Tumbuhan Kayu Putih *J. Penelit. Has. Hutan* **31** 235-41
- [9] Santoso R A G dan E B 2015 Penentuan Cluster Pengembangan Agroindustri Pengolahan Minyak Kayu Putih di Kabupaten Buru *J. Tek. ITS* **4**
- [10] Zaini A 2019 *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat* (Deepublish)